

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teoritis menjelaskan teori-teori yang melandasi kerangka pemikiran dalam mendukung perumusan hipotesis, yang didukung dengan penelitian terdahulu. Setelah itu membahas kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model dan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sehingga timbul adanya hipotesis

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. (BPS, 2019). Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro 2000).

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro 2002). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2

bahwa tenaga kerja adalah orang yang sudah mampu bekerja atau melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk hasilkan output berupa barang dan jasa pada sektor ekonomi baik dilakukan untuk mencukupi kebutuhan rumah sendiri maupun kebutuhan orang lain dalam ini masyarakat.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya :

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian pada suatu bidang tertentu. Pengetahuan dan keahlian ini umumnya diperoleh melalui pendidikan formal yang mereka tempuh. Contohnya adalah dokter, pengacara, notaris, dan lain sebagainya.

2. Tenaga kerja terlatih

Jenis kedua dari tenaga kerja adalah tenaga kerja terlatih. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memperoleh keahliannya umumnya melalui pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan, kursus, dan lain sebagainya. Contoh tukang las , terutama tukang las bawah air, mekanik, juru masak dan lain sebagainya. Meskipun umumnya melalui pendidikan non-formal, tapi tenaga kerja terlatih juga bisa melalui pendidikan formal seperti ahli bedah, ahli forensik, dan ahli autopsi.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Jenis ketiga dari tenaga kerja adalah tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Artinya pekerjaan yang dilakukan tidak mengharuskan seseorang memiliki keahlian atau kewajiban tertentu. Contoh sederhana dari tenaga kerja

jenis ini adalah pembantu rumah tangga, buruh panggul barang, buruh kasar, dan lain sebagainya.

Klasifikasi Tenaga Kerja yaitu untuk menemukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jumlah penduduk berusia 15 - 64 tahun disebut dengan penduduk usia kerja
- 2) Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dan pengangguran suka rela) penduduk ini disebut bukan angkatan kerja (Sukirno, 2013)

Mengenai hak-hak pekerja berikut beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Hak mendapat upah atau gaji (pasal 1602 KUHP Perdata) pasal 88 sampai 97 UU No. 13 Tahun 2003: Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1981 tentang perlindungan Upah
- 2) Hak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 4 UU No.13 Tahun 2003)
- 3) Hak mendapatkan perlindungan atas keselamatan, kesehatan serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama (Pasal 3 UU NO. 3 Tahun 1992 tentang Jamsostek)
- 4) Hak mendirikan dan menjadi anggota Perserikatan Tenaga Kerja (Pasal 104 UU No. 13 Tahun 2003)
- 5) Hak atas penuh selama istirahat tahunan (Pasal 88 UU No. 13 Tahun 2003)

2.1.1.3 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang

ciri hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan perencanaan tenaga kerja yaitu suatu rencana yang memuat tenaga kerja yang optimum, efisiensi dan produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi secara nasional, sektoral, dan regional yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Menurut Sudarsono (1988) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, yaitu permintaan pasar akan hasil produksi dari suatu unit usaha, yang tercermin dari besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal seperti mesin atau alat proses produksi.

Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana ekonomi pasar dapat diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mengurangi harga pasar dalam memaksimalkan laba, pengusaha hanya mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan. Permintaan pada perusahaan terhadap tenaga kerja *derived demand* berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang atau konsumen membeli suatu barang karena barang tersebut memberikan nikmat atau *utility* kepada konsumen. Akan tetapi pengusaha atau perusahaan mempekerjakan seseorang karena orang tersebut

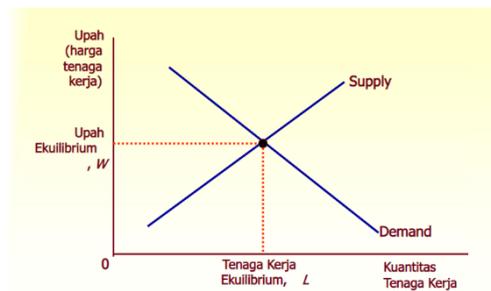
membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat (konsumen).

Besaran tingkat permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh bertambahnya atau tumbuhnya jumlah total pekerjaan yang tersedia dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan itu sendiri. Apabila semakin tinggi atau semakin banyak lapangan pekerjaan maka akan semakin meningkat permintaan akan tenaga kerja. Jika dilihat dari segi jenis pekerjaannya peningkatan permintaan tenaga kerja akan meningkat apabila di suatu pekerjaan tersebut mengalami kenaikan jumlah produksi yang diinginkan perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

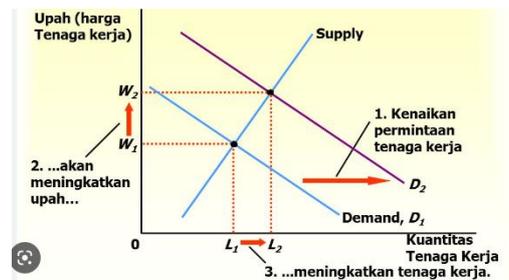
Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia merupakan individu yang bebas mengambill keputusan untuk bekerja atau tidak. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah.

Dalam pasar barang dan jasa, apabila harga naik maka permintaan akan semakin sedikit, namun sebaliknya penawaran akan semakin banyak. Pada tingkat keseimbangan akan terbentuk jumlah permintaan yang sama dengan jumlah penawaran. Dalam pasar kerja, proses tersebut hampir sama, namun permintaan dan penawarannya berupa tenaga kerja dan harga barang/jasa menjadi tingkat upah. Oleh sebab itu upah sering disebut dengan harga tenaga kerja. Jika upah mengalami peningkatan, maka penawaran tenaga kerja akan semakin meningkat, sebaliknya

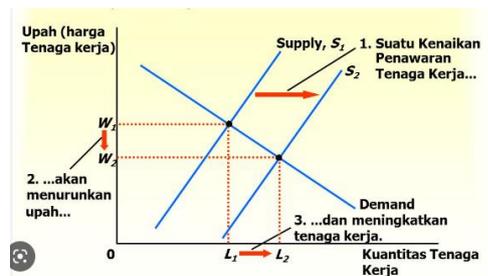
permintaan tenaga kerja akan menurun. Keseimbangan pasar tenaga kerja serta pergeseran permintaan dan penawaran tenaga kerja dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Gambar 2.2 Pergeseran dalam Permintaan Tenaga Kerja



Gambar 2.3 Pergeseran dalam Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Nicholson (1998) dalam keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan kondisi yang menggambarkan adanya kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kesesuaian tersebut bukan hanya dalam jumlah dan tingkat

upah, tetapi juga implisit di dalamnya mengenai berbagai karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan pasar seperti keterampilan, pendidikan, dan sebagainya.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Handoko penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah.

2.1.2 Industri

2.1.2.1 Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1984 industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut Badan Pusat Statistik industri ialah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri.

2.1.2.2 Klasifikasi Industri

1. Macam-macam industri berdasarkan tempat bahan baku

- Industri ekstraktif

Industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

- Industri nonekstaktif

Industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

Industri ini mengambil bahan baku yang sudah disediakan industri lain.

- Industri fasilitatif

Industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh: Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

2. Golongan industri berdasarkan besar kecil modal

- Industri padat modal

Industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

- Industri padat karya

Industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

3. Jenis-jenis industri berdasarkan tenaga kerja

- Industri rumah tangga

Yang pertama adalah industri rumah tangga. Sektor industri rumah tangga ini merupakan industri yang kecil skala atau jangkauannya. Ciri- ciri industri rumah tagga antara lain adalah:

- Mempunyai tenaga kerja maksimal 4 orang
- Memiliki modal yang terbatas
- Tenaga kerja berasal dari keluarga
- Pemilik atau pengelola industri adalah kepala keluarga

Itulah beberapa ciri dari industri rumah tangga. Industri rumah tangga ini biasanya melakukan kegiatannya di rumah atau di dekat rumah. Contoh industri rumah tangga ini diantaranya adalah industri tahu atau tempe, serta berbagai makanan ringan yang berskala kecil.

- Industri kecil

Industri kecil merupakan industri yang lebih besar daripada industri rumah tangga. Industri ini mempunyai beberapa ciri antara lain sebagai berikut:

- Mempunyai tenaga kerja yang berjumlah antara 5 hingga 19 orang
- Modal yang dibutuhkan relatif kecil
- Tenaga kerja yang terlibat berasal dari lingkungan sekitar rumah atau masih ada hubungan kerabat

Itulah beberapa ciri dari industri kecil. Contoh-contoh dari industri kecil ini adalah industri pembuatan genteng, industri batu bata maupun industri pengolahan rotan.

- Industri sedang

Industri sedang adalah industri yang peranannya cukup besar bagi perekonomian suatu wilayah atau daerah. Industri sedang ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- Tenaga kerja yang digunakan sekitar 20 hingga 99 orang
- Modal yang digunakan cukup besar
- Tenaga kerja yang dibutuhkan mempunyai keterampilan tertentu
- Pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu

Itulah beberapa ciri yang dimiliki industri sedang. Beberapa contoh industri ini antara lain industri konveksi, industri keramik, dan lain sebagainya.

- Industri besar

Industri besar adalah industri yang peranannya besar bagi perekonomian suatu wilayah atau daerah. Industri sedang ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- Tenaga kerja yang digunakan sekitar lebih dari 99 orang
- Modal yang digunakan sangat besar
- Tenaga kerja yang dibutuhkan mempunyai keterampilan tertentu
- Pimpinan perusahaan adalah orang yang terampil dalam bidang manajerial tertentu

Itulah beberapa ciri yang dimiliki industri besar. Beberapa contoh industri ini antara lain industri pembuatan mesin serta alat- alat berat.

4. Penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi

- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar

Industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.

- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja

Industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku
Industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.
- 5. Berdasarkan produk yang dihasilkan
 - Industri primer
Yang pertama adalah sektor industri primer. Industri primer merupakan industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan yang lebih lanjut. Barang-barang yang dihasilkan oleh sektor industri primer ini langsung dapat digunakan atau dinikmati secara langsung. Beberapa contoh dari industri ini adalah industri anyaman, industri makanan dan minuman.
 - Industri sekunder
Setelah industri primer, selanjutnya adalah sektor industri sekunder. Industri sekunder merupakan industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dapat dinikmati atau digunakan. contoh dari industri ini adalah industri ban, industri pemintalan benang, industri baja maupun industri tekstil.
 - Industri tersier
Setelah ada industri primer dan juga industri sekunder, selanjutnya adalah industri tersier. Industri tersier merupakan industri yang tidak menghasilkan barang atau benda yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Namun industri ini menghasilkan jasa layanan yang dapat membantu dan juga mempermudah kebutuhan masyarakat. Beberapa

contoh industri ini antara lain adalah industri angkutan, industri perdagangan, industri perbankan serta industri pariwisata.

2.1.2.3 Tujuan Industri

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Pasal 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, tujuan diselenggarakan industri adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional
- 2) Mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur industry
- 3) Mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing dan maju serta industri hijau
- 4) Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat serta mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat.
- 5) Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja
- 6) Mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional
- 7) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

2.1.3 Upah Minimum Provinsi

2.1.3.1 Pengertian Upah

Menurut pasal 1 angka 30 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 upah adalah “hak pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan”.

Upah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam masalah ketenagakerjaan. Hal ini karena keinginan orang bekerja adalah untuk mendapatkan

upah yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup. Bila tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan dinilai tidak mencukupi oleh pekerja, maka pekerja tersebut tidak akan menerima pekerjaan yang ditawarkan. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 kebijakan perlindungan pengupahan meliputi, yaitu :

- a) Upah minimum
- b) Upah kerja lembur
- c) Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
- d) Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan.
- e) Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
- f) Bentuk dan cara pembayaran upah
- g) Denda dan potongan upah
- h) Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah
- i) Struktur dan skala pengupahan yang proporsional
- j) Upah untuk pembayaran pesangon, dan
- k) Upah untuk perhitungan pajak penghasilan

Upah Minimum adalah upah terendah yang dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja diperusahaannya. (Zaeni Asyhadie, 2007).

2.1.3.2 Komponen Upah

Hal-hal yang termasuk kedalam komponen upah adalah:

- a) Upah pokok

Upah pokok merupakan imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerja yang besarnya ditetapkan berdasarkan perjanjian.

b) Tunjangan tetap

Tunjangan tetap adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerja yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya yang dibayarkan bersamaan dengan upah pokok seperti tunjangan anak, tunjangan kesehatan, tunjangan perumahan.

c) Tunjangan tidak tetap

Tunjangan tidak tetap adalah pembayaran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerja dan diberikan secara tidak tetap bagi pekerja dan keluarganya serta dibayarkan tidak bersamaan dengan pembayaran upah pokok.

Sedangkan yang tidak termasuk komponen upah adalah :

- 1) Fasilitas, yaitu kenikmatan dalam bentuk nyata karena hal-hal yang bersifat khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan buruh.
- 2) Bonus, yaitu pembayaran yang diterima pekerja atas hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja berprestasi melebihi target produksi.
- 3) Tunjangan hari raya dan pembagian keuntungan lainnya.

2.1.3.3 Jenis-jenis Upah

Jenis-jenis upah meliputi:

a) Upah nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pekerja yang berhak secara tunai sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja, dimana ke dalam upah tersebut tidak ada tambahan atau keuntungan yang lain diberikan kepadanya. Upah nominal ini sering pula

disebut upah uang (money wages), sehubungan dengan wujudnya yang memang berupa uang secara keseluruhannya.

b) Upah nyata

Upah nyata adalah upah yang benar-benar harus diterima oleh seseorang yang berhak. Upah nyata ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan banyak bergantung dari:

- Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima
- Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan

Adakalanya upah itu diterima dalam wujud uang atau fasilitas atau in natura, maka upah nyata yang diterima yaitu jumlah upah uang dan nilai rupiah dari fasilitas dan barang in natura tersebut.

c) Upah hidup

Dalam hal ini upah yang diterima seorang pekerja itu relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya yang lebih luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja yang dapat dipenuhi melainkan juga sebagian dari kebutuhan sosial keluarganya, misalnya pendidikan, bagi bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang lebih baik, iuran asuransi jiwa dan beberapa lainnya lagi.

d) Upah minimum

Pendapatan yang dihasilkan para buruh dalam suatu perusahaan sangat berperan dalam hubungan ketenagakerjaan. Seorang pekerja adalah manusia dan dilihat dari segi kemanusiaan sewajarnya pekerja mendapatkan penghargaan dan perlindungan yang layak.

e) Upah wajar

Upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan para pekerja sebagai uang imbalan atas jasa-jasa yang diberikan pekerja kepada pengusaha atau perusahaan sesuai dengan perjanjian kerja antara mereka.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Upah

Menurut (Moekijat 1992) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam penentuan tingkat upah, yang antara lain:

a) Gaji atau upah yang diberikan oleh pihak swasta

Upah akan cenderung naik jika salah satu pihak, terutama swasta menaikkan tingkat gaji upahnya sehingga akan diikuti oleh kenaikan upah Pegawai Negeri.

b) Biaya hidup

Biaya hidup dalam suatu negara juga akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat upah.

c) Peraturan Pemerintah

Terdapat adanya peraturan pemerintah yang dapat membatasi tingkat upah.

d) Kekayaan negara

Negara yang kaya dalam perekonomian maka akan dapat memberikan tingkat upah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain.

e) Produktivitas pegawai

Tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi, maka sebaiknya diberikan imbalan berupa tingkat upah yang memadai dengan produktivitas.

f) Persediaan tenaga kerja

Tingkat upah yang ditawarkan akan naik jika persediaan tenaga kerja dalam pasar kerja sedikit.

g) Kondisi kerja

Tenaga kerja yang bekerja dengan kondisi kerja yang berat dan sulit tentu tingkat upah yang diberikan akan tinggi.

h) Jam kerja

Jika jam kerja lebih lama dari yang ditentukan maka upah yang diberikan akan lebih tinggi.

i) Perbedaan geografis

Perbedaan letak geografis suatu negara akan berpengaruh terhadap tingkat upah yang diberikan.

j) Inflasi

Pada saat negara mengalami kondisi inflasi maka tingkat upah akan turun, sehingga perlu kebijaksanaan untuk meningkatkan tingkat upah.

k) Pendapatan nasional

Jika pendapatan nasional suatu negara meningkat maka sebaiknya tingkat upah harus dinaikkan juga.

l) Harga pasar

Apabila harga pasar mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti oleh kenaikan upah tenaga kerja maka upah riil akan mengalami penurunan sehingga perlu untuk dinaikkan.

2.1.4 Unit Usaha

2.1.4.1 Pengertian Unit Usaha

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi dan wilayah operasinya. Secara umum pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam industri kecil, menengah maupun besar pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Sedangkan perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa pada suatu bangunan tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada orang yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini sektor industri di suatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah.

Penyerapan tenaga kerja akan bertambah jika jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja dan semakin banyak perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan banyak terjadi penambahan tenaga kerja. (Handayani, 2016: 23).

Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja karena jika unit usaha bertambah maka peran tenaga kerja akan bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak pula terjadi penambahan terhadap tenaga kerja.

2.1.5 Investasi

2.1.5.1 Pengertian Investasi

Menurut Dumairy (1998:81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (replacement). Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang. Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Barang modal juga meliputi perumahan tempat tinggal dan juga persediaan. Investasi adalah pengeluaran yang ditambahkan kepada komponen barang-barang modal ini. (Dornbush dan Fischer, 1995:286) Harorld dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 1999: 291). Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja.

Tujuan investor melakukan kegiatan investasi ialah untuk mencari (memperoleh) pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (return) yang akan diterima di masa depan. Di sisi lain risiko (risk) juga melekat pada setiap aktifitas investasi, sehingga mengambil keputusan dalam berinvestasi perlu dipertimbangkan dengan cermat. Menurut Sartono (2001), keputusan investasi

menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Keputusan investasi juga disebut dengan keputusan penganggaran modal, karena sebagian besar perusahaan mempersiapkan anggaran tahunan yang terdiri dari investasi modal yang disahkan (Brealey, Myers, dan Marcus, 2007:4).

2.1.5.2 Jenis-Jenis Investasi

1. Investasi berdasarkan pelaku investasi terbagi menjadi dua, yaitu;
 - a) Autonomous Investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.
 - b) Induced investment (Investasi dorongan) adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan nasional, diadakannya investasi ini akibat adanya penambahan permintaan, dimana penambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari penambahan pendapatan.
2. Pembentukan modal atau penanaman modal meliputi pengeluaran-pengeluaran sebagai berikut:
 - a) Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis dan perusahaan;
 - b) Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya;

- c) Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi di antaranya adalah:

- a) Tingkat bunga

Jika tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari Bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari Bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi.

- b) *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

Jika keuntungan yang diharapkan MEC lebih kecil dari tingkat suku bunga riil yang berlaku, maka investasi tidak akan terjadi. Jika MEC yang diharapkan lebih tinggi daripada tingkat bunga riil, maka tingkat investasi akan dilakukan. Jika MEC sama dengan tingkat bunga, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

- c) Peningkatan Aktifitas Perekonomian

Jika ada perkiraan peningkatan aktifitas ekonomi di masa yang akan datang, walaupun tingkat bunga lebih besar daripada MEC, maka investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh para investor yang mempunyai insting tajam, karena investor menganggap bahwa investasi dimasa yang akan datang akan memperoleh banyak keuntungan. Sekalipun faktor insting ini bukan faktor

utama, tetapi penting untuk dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan.

d) Kestabilan Politik Suatu Negara

Semakin stabil kondisi politik suatu negara semakin baik iklim investasi di suatu negara tersebut, sehingga investasi baik dalam bentuk PMA atau PMDN di negara tersebut akan meningkat. Karena dengan suhu politik yang stabil, berarti *country risk* juga rendah yang berarti keuntungan investasi akan semakin baik.

e) Tingkat keuntungan

Investasi yang akan diperoleh Semakin tinggi tingkat keuntungan dalam berinvestasi suatu barang tertentu akan semakin besar tingkat investasi tersebut. Namun, secara umum semakin tinggi tingkat keuntungan dari investasi juga semakin tinggi risikonya.

f) Faktor-faktor lain

Selain kelima faktor tersebut, investasi juga cukup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: tingkat kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa yang akan datang, dan tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya. Kesimpulannya adalah bahwa hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah dengan adanya kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga tercipta lapangan usaha. Dengan terciptanya lapangan usaha baru maka akan banyak tenaga kerja terserap. Sehingga dengan penelitian ini yang dimaksud dengan investasi adalah suatu pengeluaran

sejumlah dana yang dikeluarkan oleh investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang yang dinyatakan dalam rupiah.

2.1.6 Inflasi

2.1.6.1 Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi dalam arti sempit atau relatif didefinisikan sebagai suatu periode dimana kekuatan membelikasatuan moneter menurun atau terjadi kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa (secara umum) secara terus menerus.

Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung inflasi dengan menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan nilai indeks untuk mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Rumus menghitung inflasi:

$$INF_n =: \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi saat ini (bulan/tahun) (n)

IHK: indeks harga konsumen saat ini (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : indeks harga konsumen saat ini (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.6.2 Teori Inflasi

Teori yang membahas tentang inflasi, yaitu :

1. Teori Kuantitas

Teori ini dikenal teori Kaum Monetaris (monetaris models) yang menekankan pada peranan jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

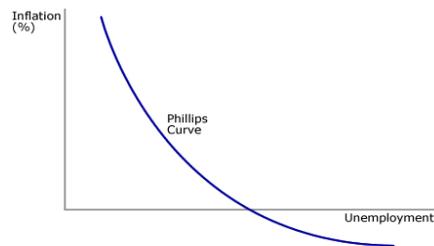
3. Teori Struktural

Adalah teori berdasarkan pengalaman negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan kekakuan struktur ekonomi negara-negara berkembang. Karena inflasi terkait dengan faktor struktural dalam perekonomian (yang menurut definisi hanya dapat berubah secara bertahap dan dalam jangka waktu yang lama), teori ini disebut teori inflasi “jangka panjang”. Dengan kata lain, mencari faktor jangka panjang yang dapat menyebabkan inflasi.

4. Teori Phillips

A.W. Phillips menjelaskan hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran dengan mengasumsikan bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Jika permintaan agregat meningkat, maka berdasarkan teori permintaan akan meningkat, maka harga meningkat. Ketika harga naik (inflasi), produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan ini (tenaga

kerja adalah satu-satunya *input* yang dapat meningkatkan *output*). Akibat peningkatan permintaan tenaga kerja, tingkat pengangguran menurun seiring dengan kenaikan harga (inflasi).



Gambar 2.4 Kurva Phillips

Bentuk kurva Phillips miring ke bawah, menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu ketika upah naik, pengangguran turun, atau sebaliknya. Kurva Phillips menunjukkan bahwa stabilitas harga dan lapangan kerja yang tinggi tidak dapat terjadi pada saat yang bersamaan, yang berarti bahwa jika seseorang ingin mencapai lapangan kerja yang tinggi atau pengangguran yang rendah, ia harus siap menanggung inflasi tinggi yang diakibatkannya.

Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya trade-off (hubungan negatif) antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran selalu dapat dikurangi dengan mendorong kenaikan inflasi, dan inflasi itu selalu dapat dikurangi sehingga angka pengangguran meningkat. Inflasi dapat berhubungan langsung dengan tingkat pengangguran. Hal ini terlihat pada hubungan antara inflasi (upah) dan tingkat pengangguran yang ditunjukkan oleh kurva Phillips. Pertama-tama, kurva Phillips memberikan gambaran kasar tentang kausalitas proses

inflasi. Tingkat pengangguran yang rendah dianggap terkait dengan pasar tenaga kerja yang ketat dan pendapatan yang tinggi dari permintaan konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gambaran tentang trade-off antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan rendah, pengangguran akan sangat tinggi. Sebaliknya, ketika inflasi yang diinginkan tinggi, tingkat pengangguran relatif rendah.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Inflasi

Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu:

- a) Penggolongan inflasi atas derajat parah tidaknya inflasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
 - 1) inflasi ringan dibawah 10%
 - 2) inflasi sedang antara 10% - 30%
 - 3) inflasi tinggi antara 30% - 100%
 - 4) *hyperinflation* diatas 100%
- b) Penggolongan inflasi didasarkan pada penyebabnya dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan agregat permintaan masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pada barang. Inflasi yang seperti terjadi disebabkan oleh adanya suatu kenaikan permintaan pada beberapa jenis barang. Dalam hal ini, untuk permintaan masyarakat akan meningkatkan secara agregat atau aggregate demand. Adanya peningkatan permintaan ini bisa terjadi karena

terjadi peningkatan belanja yang dilakukan oleh pemerintah, terjadi kenaikan permintaan terhadap barang yang diekspor, dan terjadi kenaikan permintaan barang untuk kebutuhan pihak swasta. Peningkatan permintaan yang muncul dimasyarakat atau aggregate demand ini dapat mengakibatkan harga-harga menjadi naik yang disebabkan oleh adanya penawaran tetap.

2) *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena penurunan penawaran agregat sehingga bergesernya kurva agregat penawaran ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya agregat penawaran adalah meningkatnya biaya produksi di pasar faktor produksi sehingga menaikkan harga komoditas di pasar komoditas. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

c) Penggolongan inflasi menurut asalnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik disektor riil maupun disektor moneter dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi tersebut kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi full employment.

- 2) *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga-harga komoditi diluar negeri (dinegara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi desakan biaya dapat terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (*input*) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik.

2.1.6.4 Cara Mengatasi Inflasi

Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat membahayakan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, inflasi harus segera diatasi. Tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi inflasi dapat berupa kebijakan moneter, kebijakan fiskal atau kebijakan lainnya.

1) Kebijakan Moneter

Kebijakan penetapan persediaan kas: Bank Sentral dapat mengambil kebijakan untuk mengurangi uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang kas pada bank-bank. Dengan mewajibkan bank-bank umum dapat diedarkan oleh bank-bank umum menjadi sedikit. Dengan mengurangi jumlah uang beredar, inflasi dapat ditekan.

- a) Kebijakan Diskonto: Untuk mengatasi inflasi, Bank Sentral dapat menerapkan Kebijakan Diskonto dengan cara meningkatkan nilai suku bunga. Tujuannya adalah agar masyarakat terdorong untuk menabung. Dengan demikian, diharapkan jumlah uang yang beredar dapat berkurang sehingga tingkat inflasi dapat ditekan.
- b) Kebijakan Operasi Pasar Terbuka: melalui kebijakan ini, Bank Sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menjual surat-

surat berharga, misalnya Surat Utang Negara (SUN). Semakin banyak jumlah surat-surat berharga yang terjual, jumlah uang beredar akan berkurang sehingga dapat mengurangi tingkat inflasi.

- c) Kebijakan Rasio Cadangan Wajib: Rasio cadangan wajib adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah. Untuk menambah jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah langkah untuk memengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan itu dapat memengaruhi tingkat inflasi.

Kebijakan itu antara lain sebagai berikut:

- a) Menghemat pengeluaran pemerintah: Pemerintah dapat menekan inflasi dengan cara mengurangi pengeluaran, sehingga permintaan akan barang dan jasa berkurang yang pada akhirnya dapat menurunkan harga.
- b) Menaikkan tarif pajak: Untuk menekan inflasi, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak. Naiknya tarif pajak untuk rumah tangga dan perusahaan akan mengurangi tingkat konsumsi. Pengurangan tingkat konsumsi dapat mengurangi permintaan barang dan jasa, sehingga harga dapat turun.

3) Kebijakan Lain di Luar Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal

Untuk memperbaiki dampak yang diakibatkan inflasi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tetapi selain kebijakan moneter dan

fiskal, pemerintah masih mempunyai cara lain. Cara-cara dalam mengendalikan inflasi adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang di pasar: Untuk menambah produksi, pemerintah dapat mengeluarkan produksi. Hal itu dapat ditempuh, misalnya, dengan memberi premi atau subsidi pada perusahaan yang dapat memenuhi target tertentu. Selain itu, untuk menambah jumlah barang yang beredar, pemerintah juga dapat melonggarkan keran impor. Misalnya, dengan menurunkan bea masuk barang impor.
- b) Menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang: Penetapan harga tersebut akan mengendalikan harga yang ada sehingga inflasi dapat dikendalikan. Tetapi penetapan itu harus realistis. Kalau penetapan itu tidak realistis, dapat berakibat terjadi pasar gelap.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung dari parah atau tidaknya inflasi tersebut. Apabila inflasi itu ringan maka justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih bergairah dalam bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau.

2.1.7 Teori Elastisitas

Menurut Rahardja (2004) dalam (Arifin, 2020), analisis elastisitas digunakan untuk mengukur berapa persen satu variabel akan berubah apabila satu

variabel lain berubah satu persen. Angka elastisitas (koefisien elastisitas) adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel tak bebas akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain yaitu variabel bebas, berubah satu persen.

Menurut Gujarati (2007) dalam (Arifin, 2020) teori elastisitas konstan cocok digunakan dalam permodelan dengan data penelitian yang berbentuk data panel. Teori elastisitas konstan merupakan teori yang model regresi liniernya berbentuk logaritma. Model logaritma akan mempermudah dalam menentukan besaran elastisitas, karena koefisien variabel bebas dalam model logaritma merupakan angka elastisitas. Kriteria pengelompokan elastisitas:

1) Elastis (*elastic/relatively elastic*)

$E > 1$ artinya bersifat elastis apabila terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor industri sebanyak lebih dari 1%.

2) Elastis Sempurna (*perfect elastic*)

$E = \infty$ (tak terhingga) artinya bersifat elastis sempurna apabila terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor industri akan berubah senilai tak terbatas (∞).

3) Unit (*unitary elastic*)

$E = 1$ artinya bersifat unitary apabila terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sektor industri sebanyak 1%.

4) Inelastis (*inelastic/relatively inelastic*)

$E < 1$ artinya bersifat inelastis apabila terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sektor industri sebanyak kurang dari 1%.

5) Inelastis Sempurna (*perfect inelastic*)

$E = 0$ artinya bersifat inelastis sempurna apabila terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka penyerapan tenaga kerja sektor industri akan tetap atau tidak ada perubahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014 (Febryana Rizqi Wasilaputri, 2016)	-UMP -Investasi - Penyerapan Tenaga Kerja	-PDRB	Upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan. PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan. Upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Vol 5, No 3 ISSN : 2549-5771

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Analisa Pengaruh Investasi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang (In Tri Ambarwati, 2018)	-Investasi -Unit Usaha -Penyerapan Tenaga Kerja	-Lokasi Penelitian	Investasi dan unit usaha berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Surabaya Vol 4, No 2
3	Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2014-2018 (Abdillah, 2019)	-Inflasi -Upah Minimum - Penyerapan Tenaga Kerja	-PDRB	Inflasi dan PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara upah minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya Vol 8, No.2
4	Analisis Pengaruh Upah, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusi la Tahun 2012-2016 (Nofandillah dan Aris, 2018)	-Upah -Investasi - Penyerapan Tenaga Kerja	-PDRB	Upah berpengaruh negatif dan signifikan variabel PDRB juga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel investasi berpengaruh positif.	Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang Vol 2, No 3
5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kecil di Daerah Istimewa Yagyakarta tahun 2009-2014 (Agus Tri Basuki, 2015)	-Upah Minimum -Investasi -Unit Usaha - Penyerapan Tenaga Kerja	-Nilai Produksi	Upah minimum berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Unit usaha dan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol 15, No 2 ISSN : 1412-2200
6	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo (Muhammad Ardiansyah, 2018)	-Unit Usaha -Upah Minimum - Penyerapan Tenaga Kerja	-Pertumbuhan Ekonomi	Unit usaha dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan	Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang Vol 2, No 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bidang Industri di Indonesia Tahun 2012-2017 (Lina dan Dwi, 2019)	-Upah Minimum - Penyerapan Tenaga Kerja	-Lokasi Penelitian	Upah minimum berpengaruh negatif.	Jurnal Ekonomi STKIP PGRI Jombang Vol 6, No 2 ISSN : 1693-1378
8	Pengaruh Investasi, Upah Minimum dan IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2020 (Marselino Pratama dan Dewi Rahmi, 2022)	-Investasi -Upah Minimum - Penyerapan Tenaga Kerja	-IPM	Investasi dan IPM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Upah Minimum berpengaruh negatif	Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Islam Bandung Vol 2, No 1
9	Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Tenaga Kerja di Provinsi Bali (I Gusti dan Ketut, 2015)	-Inflasi -Upah Minimum - Penyerapan Tenaga Kerja	-PDRB	Secara simultan, ketiga variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan secara parsial, PDRB dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol 4, No 8 ISSN : 2303-0178
10	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado (Dewi M.Sabihi, 2021)	-Upah Minimum Provinsi -Investasi -Penyerapan Tenaga Kerja	- Pertumbuhan Ekonomi	Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado Vol 21, No 1

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada, maka garis

besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara upah minimum provinsi, jumlah unit usaha, investasi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Barat tahun 2006-2021.

2.3.1 Hubungan upah minimum provinsi dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri

Tinggi rendahnya yang mempengaruhi biaya produksi perusahaan adalah upah para tenaga kerja. Kenaikan upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, sehingga akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan. Apabila harga per unit produk yang dijual ke konsumen naik, reaksi yang biasanya timbul adalah mengurangi pembelian atau bahkan tidak lagi membeli produk tersebut. Suatu kenaikan upah dengan asumsi harga barang-barang modal yang lain tetap, maka pengusaha mempunyai kecenderungan untuk menggantikan tenaga kerja dengan mesin. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif.

Hubungan negatif tersebut telah terbukti oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi M.Sabihi, Anderson G.K dan Audie O.Niode (2021), dalam penelitiannya didapat bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut karena kenaikan upah menyebabkan biaya yang dikeluarkan tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengeluarkan kebijakan pengurangan tenaga kerja dan lebih memilih mengganti dengan mesin produksi untuk memperkecil biaya produksi.

2.3.2 Hubungan jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri

Jumlah unit usaha berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri. Semakin banyak pula jumlah unit usaha, maka semakin banyak jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam suatu industri. Pentingnya sektor industri di Indonesia terefleksi antara lain dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak. Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa unit usaha mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja adalah positif.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Agus Tri Basuki (2015) yang juga menyatakan bahwa unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga semakin meningkatnya jumlah unit usaha maka akan meningkat penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya salahsatunya sektor industri. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Sedangkan investasi yang dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkat hasil output akan meningkatkan

penyerapan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya.

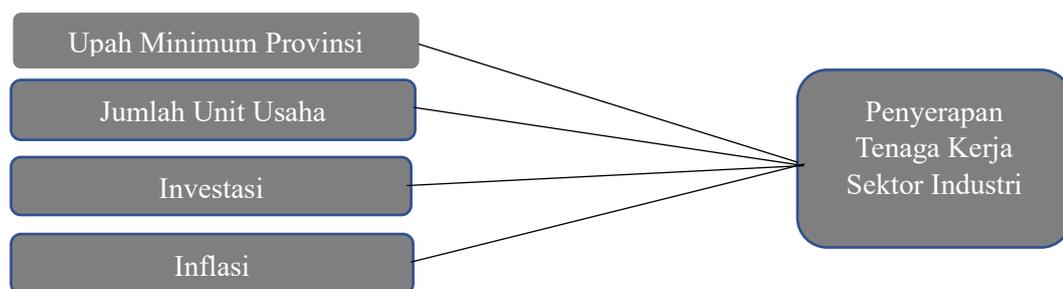
Berdasarkan teori Keynes, investasi dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kapasitas perusahaan untuk menyerap tenaga kerja. Hubungan positif tersebut telah terbukti oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nofandillah dan Aris (2018), dalam penelitiannya didapat bahwa investasi memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama investasi yang bersifat padat karya. Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja.

2.3.4 Hubungan inflasi dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri

Inflasi yang terjadi pada perekonomian memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah inflasi dapat menyebabkan perubahan output dan tenaga kerja. Dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi terjadi. Perusahaan akan menambah jumlah output apabila masih terjadi inflasi ringan. Keinginan perusahaan menambah output tentu juga dibarengi penambahan faktor produksi seperti tenaga kerja. Dengan kondisi itu maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan akan mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan. Begitupun sebaliknya, apabila inflasi tergolong berat maka perusahaan akan mengurangi jumlah output akibat tidak terbelinya faktor-faktor produksi dan perusahaan juga akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh I Gusti dan Ketut (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena apabila terjadi inflasi maka perusahaan akan menurunkan output, dengan adanya penurunan output maka penerimaan tenaga kerja berkurang dan berakibat terhadap menurunnya penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, bahwa UMP, jumlah unit usaha, investasi dan inflasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh positif, sedangkan UMP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2021
2. Diduga secara bersama-sama jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh positif, sedangkan UMP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2021